

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Belajar

a) Pengertian Belajar

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli tersebut mengenai belajar, meskipun diantara mereka para ahli tersebut ada perbedaan mengenai pengertian belajar, namun baik secara eksplisit maupun implisit diantara mereka terdapat kesamaan maknanya, yaitu selalu menunjuk kepada “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.”

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosial menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.¹

Menurut Varia Winansih bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²

Menurut Purwanto bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³

¹ Agus Suprijono, (2010), *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3.

² Varia Winansih, (2009), *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Press, hal. 17.

³ Purwanto, (2017) ,*Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 43.

Menurut Mardianto bahwa belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarliah kita dapat mengadakan perubahan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita.⁴

Dalam Islam pendidikan sangat panjang, yaitu sejak lahir/ dari ayunan sampai meninggal dunia. Sebagaimana hadis Nabi SAW menjelaskan sebagai berikut :

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat”.⁵

Dari hadis di atas bahwa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa. Tetapi kewajiban untuk menuntut ilmu untuk orang yang sudah berakal. Karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian mereka terus menerus belajar sampai dia disemayamkan di kuburnya.

Orang yang belajar atau memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. Selain itu akan tampak perbedaan sikap dan perilaku orang yang telah mengalami proses belajar. Allah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 9 :

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ أَمَّا سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

4 Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal 47.

5 Rosdiana A. Bakar, (2009) *,Pendidikan Suatu Pengantar*, Medan: Perdana Mulya Sarana, hal. 25.

sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (QS.Az-Zumar: 9).⁶

Jadi, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah ketaatan yang paling utama, yaitu shalat di waktu yang utama. Allah mensifati orang ini dengan banyak beramal dan mensifatinya dengan rasa takut dan harap, rasa takut masuk ke neraka karena dosa-dosa yang lalu yang telah dikerjakannya dan rasa berharap masuk ke surga karena amal yang dikerjakannya. Mereka memiliki akal yang membimbing mereka untuk melihat akibat dari sesuatu, berbeda dengan orang yang tidak punya akal, maka ia menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya.⁷

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses kegiatan yang berusaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku seseorang maupun kelompok pada tahapan tertentu kearah yang lebih baik dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan perubahan yang baru bagi kepribadian seseorang atau kelompok.

⁶ Usman el-Qurtuby dan Andi Subarkah, (2013), *Al-qur'an Tajwid & Terjemah (Al-qur'an Tfsir Bil Hadis)*, Bndung: Cordoba, hal. 459.

⁷ Hamdani, *op.cit.*,hal. 22.

b) Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar terdiri atas tujuh, yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung/ berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individual.⁸

c) Ciri-ciri belajar

Beberapa ciri belajar, yang ditulis Darsono dalam Hamdani adalah sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.⁹

2. Hasil Belajar

a) Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru dan anak didik. Seseorang guru memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Jadi, guru harus menggunakan metode yang sesuai dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 42.

⁹ Hamdani, *op.cit.*, hal. 22.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.¹⁰ Menurut Nana Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari setiap proses dan pengenalan yang telah dilakukan secara berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan pernah hilang untuk selama-lamanya. Itu dikarenakan hasil belajar turut serta dalam pembentukan individu yang lebih baik lagi sehingga dapat merubah pola pikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik.

b) Objek Penilaian Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif, diklasifikasikan kedalam suatu urutan hirarkis, dari tingkat berfikir yang sederhana ketingkat intelektual yang lebih kompleks, yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu : penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan, dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.¹²

c) Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu, namun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

¹⁰ Nurmawati, (2015), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Cipta pustaka Medis, hal. 53.

¹¹ Nana Sudjana, (2008), *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 22.

¹² Nana Sudjana, *Ibid.*, hal 22-23.

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya. Jadi, orang yang merubah tingkah lakunya karena mabuk (tidak sadar) tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang sedang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan yang bersifat berkesinambungan, perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pembelajaran akan berkesinambungan, maksudnya perubahan yang terjadi dapat menimbulkan perubahan tingkah laku lainnya, contohnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia merubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lainnya, sehingga ia nantinya memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
3. Perubahan yang fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak lagi, sesuatu yang lebih baik didalam dirinya. Misalnya ilmu pengetahuan menjadi lebih banyak, prestasi meningkat, pola pikir yang matang, dan sebagainya.
5. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil belajar karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya akan berjalan meskipun belum belajar.
6. Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, bersin bukanlah perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis seseorang misalnya merupakan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa inggris. Semua aktivitas pembelajaran terarah kepada tujuan itu, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

¹³Nana Sudjana, *ibid.*, hal. 12.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni kondisi jasmani, psikologis dan kelelahan.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa (faktor keluarga, sekolah dan masyarakat).¹⁴

Faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi secara satu persatu, namun banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Antar siswa yang satu dengan yang lainnya karena memiliki perbedaan, oleh karena itu siswa yang belajar serta hasil belajarnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda pula.

3. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Pendidikan kewarganegaraan adalah subjek ideal yang mampu mengembangkan proses berfikir anak dimulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal, pendidikan menengah, dan pendidikan lanjut bahkan sampai berada dibangku kuliah. Tujuan pendidikan kewarganegaraan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, potensi, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan hubungan antar warga negara dengan negara lain serta pendidikan pengetahuan bela

¹⁴ Slameto, *Ibid.*, hal. 54.

negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Tiga ciri khas yang dimiliki mata pelajaran PKN, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.¹⁵

4. Materi Pembelajaran

a) Pengertian Globalisasi

Globalisasi berarti suatu proses pengaruh ke ruang lingkup antarnegara atau mendunia. Globalisasi merupakan proses masuknya sesuatu ke ruang lingkup dunia. Artinya, suatu kejadian peristiwa atau kegiatan di suatu wilayah dunia berpengaruh terhadap wilayah lain di dunia.

b) Pengaruh Globalisasi

Pengaruh perilaku masyarakat akibat globalisasi, antara lain sebagai berikut:

1. Budaya Makan

Pengaruh globalisasi pada budaya makan dapat dilihat dari tempat dan cara makan yang mengalami perubahan, seperti kafe.

2. Budaya Pakaian

Perubahan perilaku masyarakat akibat globalisasi juga mempengaruhi budaya berpakaian. Aneka ragam bahan, corak, dan mode pakaian banyak bermunculan.

3. Budaya Hiburan

¹⁵ Azyumsrdi Azra, (2003), *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, hal. 7.

Pengaruh globalisasi di dunia hiburan pun dapat kita rasakan melalui berbagai media. Berbagai hiburan ada yang bersifat positif dan negatif.

4. Budaya Pergaulan

Semakin canggihnya sarana komunikasi dan transportasi menyebabkan pergaulan antar manusia semakin cepat, bebas, dan terbuka sehingga peluang untuk hidup bebas dalam pergaulan sangat terbuka.¹⁶

c) Dampak Globalisasi

Semua kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi ini memiliki dampak bagi kehidupan kita. Salah satu dampak yang terjadi adalah semua orang menjadi semakin dekat. Selain itu, kita bisa saling memengaruhi karena komunikasi semakin mudah dan transportasi semakin canggih. Dalam hal ini, ada dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan kita.

a. Dampak positif

1. Adanya pelabuhan kapal membantu lancarnya perdagangan.
2. Majunya transportasi juga mempermudah anak-anak saling mengenal.
3. Dapat mempelajari budaya dan bahasa dari lain daerah.
4. Pengetahuan yang diterima oleh penduduk pulau akan semakin bertambah dengan adanya fasilitas internet.
5. Bisa belajar bagaimana menjual sayur mayur yang baik dan berhubungan dengan pedagang luar Negeri.
6. Semakin mudah memperoleh berita dari luar Negeri dengan adanya televisi dan internet.

b. Dampak Negatif

¹⁶ Warsito Adnan, (2006), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Penerbit:Global, hal 96.

1. Masyarakat jadi lebih suka membeli barang yang belum tentu mereka butuhkan.
2. Iklan di televisi membujuk anak membeli barang yang belum tentu dibutuhkan.
3. Orang-orang jadi malas belajar dan bekerja dengan adanya televisi.
4. Masyarakat lebih mengikuti gaya yang ada di televisi tanpa memikirkan sesuai atau tidaknya dengan budaya mereka.
5. Masyarakat jadi lebih suka membeli pakaian yang minim seperti di televisi sementara mereka biasa mengenakan pakaian rapi dan tertutup.¹⁷

d) Bukti Globalisasi di Masyarakat

Pengaruh dan perubahan di masyarakat akibat globalisasi dapat dilihat dalam berbagai bidang berikut ini.

1. Pariwisata

Bukti adanya globalisasi di bidang pariwisata dapat kita lihat dari banyaknya pelaku pariwisata yang tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga datang dari luar negeri.

2. Telekomunikasi

Bukti adanya pengaruh globalisasi dalam bidang telekomunikasi dapat dilihat dari semakin modernnya sarana komunikasi yang dipergunakan manusia. Komunikasi dapat dilakukan sejauh mungkin dengan sarana, seperti surat pos, email dan lainnya.

3. Periklanan

Bukti adanya globalisasi di bidang periklanan dapat dilihat dari usaha menginformasikan suatu produk, kegiatan, atau hal lain kepada banyak orang melalui berbagai media cetak ataupun elektronik.

4. Kebudayaan

¹⁷ Arsyad Umar, dkk, (2006), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Erlangga, hal. 59-61

Bukti adanya pengaruh globalisasi dalam bidang kebudayaan dapat dilihat dari semakin beranekaragam corak kebudayaan suatu daerah. Misalnya, penggunaan alat musik modern dalam pertunjukan kesenian daerah.¹⁸

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengetian Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Isjoli menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran, selanjutnya Stahl menyatakan *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹⁹

Menurut Abdul Majid bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Sedangkan menurut Hamdani bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis.²¹

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.²² NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh para guru dalam mengajarkan mata pelajaran PKN di kelas agar lebih aktif dan efektif.

¹⁸ Warsito Adnan, *Op-cit.*, hal 99.

¹⁹ Isjoni, (2011), *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, Bandung: Alfabeta, hal.12.

²⁰ Abdul Majid, *op, cit.*, hal 174.

²¹ Hamdani, *op, cit.*, hal 30.

²² Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Frenada Media, hal. 239.

Selain itu, Rasulullah juga banyak memanfaatkan jasa para tawanan perang yang berpengetahuan untuk mengajar, dan atas jasanya pengajarannya itu, para tawanan perang tersebut dapat dibebaskan. Di dalam hadis yang beliau kemukakan, juga dijumpai ajaran tentang konsep belajar interaktif dan kooperatif ini. Misalnya, hadisnya yang berbunyi:

تَعَلَّمُوا عِلْمًا وَ تَعَلَّمُوا لِسَكِينَةٍ وَالْوَقَارَ وَ تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رواه ابونعيم عن عمر)

Artinya: Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan, bahwa pada setiap ilmu ada ketenangan dan kehalusan, dan bersikap rendah hatilah terhadap orang-orang yang kamu sekalian belajar darinya. (H. Abu Na'im dari Ibn Umar).²³

Jadi, kita dianjurkan agar mempelajari ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai penghiasi diri agar orang santun dan beradab, dan juga menghormati kepada setiap orang yang mengajarkan ilmu tersebut. Dalam hadis terdapat petunjuk adanya konsep tutor sebaya, yakni menjadi teman sejawat yang memiliki pengetahuan sebagai guru, dan sebaliknya pengetahuan yang kita miliki untuk dianjurkan pada orang lain.

تَعَلَّمُوا مِنْ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَ اللَّهُ لَا تُؤْجَرُونَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَحْمَلُوا (رواه ابوالحسن بن الاخزم عن انس)

Artinya: Pelajarilah ilmu pengetahuan menurut pilihanmu, maka demi Allah, sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan pahalanya dari semua ilmu yang kamu kumpulkan, sehingga engkau mengamalkan (mengajarkan)-Nya. (HR. Abu al-Hasan bin al-Ahzm dari Anas).²⁴

Jadi, pada hadis ini terdapat petunjuk tentang adanya dekontratisasi atau kebebasan dalam menentukan dalam bidang keilmuan atau keahlian yang akan dipilihnya, serta anjuran agar merasakan kenikmatan dan pahala dari ilmu tersebut dengan cara mengajarkannya

²³ Abuddin Nata, (2009), *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* , Jakarta: Kencana, hal. 278.

²⁴ Abuddin Nata, *Ibid.*, hal 279.

kepada orang lain. Jika konsep ini dipraktikkan oleh setiap individu, maka akan terjadi konsep saling mengajar, atau saling membelajarkan.

Begitu pula kita harus saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas. Tidak boleh mementingkan pendapat sendiri tetapi harus bisa bersikap saling menghargai pendapat orang lain dan bersikap lemah lembut dalam kelompok. Agar kita tidak dijauhi teman, dan nantinya bisa bersama-sama menemukan jawaban yang tepat dengan musyawarah dalam menjawab tiap pertanyaan. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا فَذًا لَّغَلِيظَ الْقَلْبِ لَنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya karena itu manfaatkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya". (QS. Ali Imran [3]: 159)²⁵

Dari ayat diatas, maka dapat kita pahami bahwa kita harus dapat bersikap lembut kepada orang lain, saling memaafkan dan bermusyawarah untuk mengambil keputusan. Begitu pula ketika kita berdiskusi dalam kelompok, kita harus saling menghormati dan bersifat lemah lembut kepada orang lain. Serta menghargai setiap pendapat agar menemukan keputusan untuk jawaban yang benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan aktif.

b) Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

²⁵Usman el-Qurtuby dan Andi Subarkah, *Op, cit.*, hal 71.

Jarolimex dan Parker menyatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah :

1. Saling ketergantungan yang positif,
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dengan guru, dan,
6. Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.²⁶

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekster*). Faktor dari dalam yaitu :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu,
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai,
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.²⁷

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²⁸

Numbered Heads Together merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya.²⁹

²⁶ Isjoni, *op, cit.*, 24.

²⁷ Isjoni, *op, cit.*, 25.

²⁸ Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, hal. 82.

²⁹ Istarani, (2015), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: CV Iscom Medan, hal. 12.

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.³⁰

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

1. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 5-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6.

2. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.”

3. Fase 3: Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Hal

³⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016), *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Kata Pena, hal. 29.

ini dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok memaparkan giliran jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan tersebut sebagai pengetahuan yang utuh dan membuat kesimpulan.

Adapun yang menjadi kelebihan dari model *Numbered Head Together* adalah:

1. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
2. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas.
3. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi diminta tanggapan dari peserta lain.
4. Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena NHT mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.

Sedangkan yang menjadi kekurangan dari model *Numbered Head Together* (NHT) diantaranya meliputi :

1. Siswa merasa bingung karena mengapa dalam kelompok masih ada lagi nomor.
2. Sulit menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, karena masing-masing siswa menahankan egoisnya.
3. Diskusi sering kali menghamburkan waktu yang cukup lama, jadi bisa-bisa waktu tidak cukup dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
4. Sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu adakalanya bukan mempersoalkan materi yang penting, tetapi pada materi yang kurang penting.
5. Siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi didalam kelompok dan susah diminta pertanggung jawabannya.³¹

B. Penelitian yang relevan

³¹Istarani, *Ibid*, hal 13-14.

1. Siti Aisyah (2017) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul : “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Strategi Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Pada Mata Pelajaran IPS Materi Perjuangan Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Di Kelas V Yp. Nusa Bangsa Mis Al-Bashirah Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2016/2017”, menyimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pra tindakan yaitu 69,47. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tipe (NHT) pada siklus I dan siklus II nilai rata-rata siswa menjadi meningkat. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,63, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebanyak 13,68 menjadi 86,31.

Jadi, strategi kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan merespon jawaban teman. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan.

2. Yuni Santika (2013) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul : Efektivitas Penggunaan Model Kooperatif Learning *Numbered Heads Together* Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 054950 Kecamatan Pangkalan Susu. Menyimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SDN 054950 Kecamatan Pangkalan Susu pada materi puasa setelah diterapkan metode *Numbered Heads Together* lebih baik daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam Di SDN 054950 Kecamatan Pangkalan Susu pada materi puasa sebelum diterapkan model pembelajaran NHT. Hasil perhitungan rata-rata dan standart deviasi data pretes dan postes terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama islam dengan

menggunakan model pembelajaran NHT dan pengajaran konvensional dimana hasil belajar pendidikan agama islam menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi daripada hasil belajar pendidikan agama islam yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari hasil pretes dan postes yang diperoleh siswa sebelum diterapkan model pembelajaran NHT adalah 34,83, sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran NHT adalah 74,33. Sedangkan standar deviasi yang diperoleh sebelum diterapkan model pembelajaran NHT adalah 9,86 sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran NHT adalah 10,56.

Jadi, peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Sulastri (2014) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Dampak Kegiatan Manusia Terhadap Permukaan Bumi Di Kelas V Mis Al-Manar Kecamatan Percut Sei Tuan T.P 2013/2014. Menyimpulkan bahwa pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Mis Al-Manar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada tes awal (pretest) jumlah siswa yang tuntas adalah 3 siswa, pada tes siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 19 siswa, pada tes siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat adalah 30 siswa.

Jadi, model pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT), siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada materi dampak kegiatan manusia terhadap permukaan bumi. Berdasarkan

hasil penelitian, nilai rata-rata pretest adalah 46,89% dengan tingkat kesuksesan 51,35% pada siklus II, nilai rata-rata 77,70% dengan tingkat kesuksesan belajar 81,08% karena peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari persiklusannya maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini meningkat.

C. Kerangka Berfikir

Keinginan memperoleh hasil belajar yang optimal khususnya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang Globalisa di Min Sei Agul Medan dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bukan hanya yang diberikan guru saja akan tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan awalnya. Guru dituntut juga agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, serta tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan. Serta mempertimbangkan karakteristik siswanya.

Suatu proses pembelajaran merupakan muara dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga dapat diartikan apapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi yang akan diajarkan serta penggunaan strategi, model dan media bahkan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut serta tercapainya keberhasilan siswa. Namun, semuanya telah dirancang sungguh-sungguh sekalipun pasti tetap akan dijumpai masalah-masalah belajar dan kendala dalam pengajaran yang dijumpai guru. Hal ini merupakan kegiatan dinamis sehingga guru perlu secara terus-menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dikelas.

Fenomena kesulitan belajar siswa tampak jelas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Masalah kurangnya hasil belajar siswa perlu ditanggapi secara serius, karena hal ini juga dapat mengakibatkan kurangnya motivasi siswa belajar pendidikan kewarganegaraan dan proses belajar mengajar menjadi membosankan dan tidak aktif karena menimbulkan kejenuhan pada siswa terhadap situasi belajar yang berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut sebaiknya guru dalam penyajian materi globalisasi lebih aktif jika dikemas dengan baik dan disertai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang tentunya dapat memacu keaktifan siswa dalam bentuk kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dapat melatih siswa dalam mengemukakan pertanyaan ataupun mengeluarkan pendapat yang dilakukan secara diskusi kelompok, sehingga dalam mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran PKN.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka konseptual, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN di Min Sei Agul Medan.